

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan BUMN Non Perbankan di Indonesia tahun 2008 - 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 122).

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Seluruh perusahaan BUMN Non Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2008-2010
- b. Perusahaan BUMN Non Perbankan yang memuat secara lengkap variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- c. Perusahaan BUMN Non Perbankan yang tidak melakukan pergantian direksi selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2008-2010.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)

(Indriantoro dan Supomo, 2002: 147). Sumber data diperoleh dari *website* BUMN, seperti peraturan – peraturan BUMN, serta laporan keuangan yang berasal dari IDX, dan *website* masing-masing perusahaan BUMN.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas, metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori – teori dan konsep – konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku – buku, artikel, majalah, jurnal serta penelitian terdahulu guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

2. Mengakses web dan situs – situs terkait

Metode ini digunakan untuk mencari data – data atau informasi terkait pada *website* maupun situs – situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini, antara lain IDX , situs BUMN dan Perusahaan-perusahaan terkait.

Data – data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan pencatatan, perekapan, kemudian penghitungan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2010: 59). Penelitian ini memiliki satu variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan, yang diukur sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002 yang berisi tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN yang meliputi aspek keuangan, operasional, dan administrasi.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010: 59). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu remunerasi direksi, dan fasilitas direksi berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor : 02/MBU/2009 tentang pedoman penetapan penghasilan direksi, dewan komisaris, dan dewan pengawas badan usaha milik negara. Data Variabel independen ini diambil langsung dari laporan tahunan dari masing-masing perusahaan.

3.4.3. Analisis Keuangan

Analisis keuangan yang digunakan dalam metode ini disesuaikan dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002. Penilaian

keuangan mencakup aspek likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Kemudian, melakukan penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN. Setelah dilakukan perhitungan, dan pemberian skor pada hasil perhitungan rasio-rasio tersebut, kemudian dilakukan penjumlahan skor dari rasio-rasio tersebut. Total skor tersebut dihubungkan dengan kategori tingkat kesehatan finansial perusahaan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor : 100/MBU/2002. Namun, pada penelitian ini penulis tidak mencantumkan unsur operasional, dan administrasi, karena hal ini tidak bisa digambarkan secara langsung dari laporan keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Likuiditas

a. Rasio kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera atau harus dilunasi dengan uang kas yang tersedia dalam perusahaan.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian Rasio kas digolongkan sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$0 \leq x < 5$	0

b. Rasio lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian Rasio lancar digolongkan sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor
125 <= x	5
110 <= x < 125	4
100 <= x < 110	3
95 <= x < 100	2
90 <= x < 95	1
x < 90	0

2. Solvabilitas

a. Rasio total modal sendiri terhadap total aset

Rasio ini digunakan untuk seberapa solvabel perusahaan dalam mengolah modalnya terhadap aset yang dimilikinya.

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian Rasio modal sendiri terhadap total aset digolongkan sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap**Total Aset**

Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (%) = x	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

b. *Collection Period*

Rasio ini digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian *collection period* digolongkan sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Skor Penilaian Rasio *Collection Periods*

<i>Collection Periods</i> = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	5
$60 < x \leq 90$	4,5
$90 < x \leq 120$	4
$120 < x \leq 150$	3,5

150 < x <= 180	3
180 < x <= 210	2,4
210 < x <= 240	1,8
240 < x <= 270	1,2

c. Perputaran Persediaan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian perputaran persediaan digolongkan sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Skor Penilaian Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan = x (%)	Skor
x <= 60	5
60 < x <= 90	4,5
90 < x <= 120	4
120 < x <= 150	3,5
150 < x <= 180	3
180 < x <= 210	2,4
210 < x <= 240	1,8
240 < x <= 270	1,2
270 < x <= 300	0,6

d. Perputaran Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian perputaran aset digolongkan sebagai berikut:

Tabel 8. Daftar Skor Penilaian Rasio Total Aset

Perputaran Total Aset = x (%)	Skor
120 < x	5
105 < x <= 120	4,5
90 < x <= 105	4
75 < x <= 90	3,5
60 < x <= 75	3
40 < x <= 60	2,5
20 < x <= 40	2
x <= 20	1,5

3. Profitabilitas

a. ROE

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian ROE digolongkan sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
15 < x	20
13 < x <= 15	18
11 < x <= 13	16
9 < x <= 11	14
7,9 < x <= 9	12
6,6 < x <= 7,9	10
5,3 < x <= 6,6	8,5

4 < x <= 5,3	7
2,5 < x <= 4	5,5
1 < x <= 2,5	4
0 < x <= 1	2
x < 0	0

b. ROI

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor 100/MBU/2002, skor penilaian ROI digolongkan sebagai berikut:

Tabel 10. Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
18 < x	15
15 < x <= 18	13,5
13 < x <= 15	12
12 < x <= 13	10,5
10,5 < x <= 12	9
9 < x <= 10,5	7,5
7 < x <= 9	6
5 < x <= 7	5
3 < x <= 5	4
1 < x <= 3	3
0 < x <= 1	2
x < 0	1

3.5 Alat Analisis

3.5.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2010: 206).

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan jumlah remunerasi, jumlah fasilitas dan kinerja perusahaan BUMN Non Perbankan baik sebelum maupun sesudah Peraturan Menteri BUMN Nomor: 02/MBU/2009 tentang pedoman penetapan penghasilan eksekutif BUMN. Hasil analisis meliputi perbandingan *means*, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi.

3.5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui apakah data yang dimiliki normal atau tidak maka digunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila data berdistribusi normal maka uji statistik dapat dilakukan dengan *paired*

sampel T-test secara dua arah dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi () 5%. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka uji statistik dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan *Mann U-Whitney Test*.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1. Uji Sampel Berpasangan (*Paired Sample T Test*)

Uji T berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2006). Uji perbedaan dilakukan dengan membandingkan isi dari sampel yang diambil dari populasi yang sama. Dalam analisis isi, uji beda sampel berpasangan ini umumnya dilakukan dengan membandingkan isi antar waktu (Eriyanto, 2011 : 340). Untuk dapat meramalkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95 % atau = 5%.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- a. Berdasarkan nilai probabilitas atau signifikansi:

Jika signifikansi: $2 < 0,025$ maka H_a diterima

Jika signifikansi: $2 > 0,025$ maka H_a ditolak

- b. Berdasarkan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel:

Jika $-2,201 < t\text{-hitung} < 2,201$ maka H_a ditolak

Jika $t\text{-hitung} < -2,201$ atau $t\text{-hitung} > 2,201$ maka H_a diterima